

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) telah lama dibudidayakan di Indonesia kacang tunggak biasanya ditanam petani dalam skala kecil secara monokultur atau tumpangsari dengan jagung, ubi kayu, atau cabe sebagai sumber bahan pangan. *Vigna unguiculata* atau yang biasa disebut dengan Kacang tunggak juga termasuk sebagai bahan pangan yang memiliki kandungan gizi tinggi. Namun pemanfaatannya sangat terbatas. kacang tunggak hanya biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sayuran, makanan-makanan tradisional, dan sebagai lauk pauk (Setyabudhy, 2015). Kandungan protein pada daun mudanya sebesar 33% (Okonya dan Maass, 2014). Terdapat juga keuntungan dari kacang ini yaitu salah satunya kadar lemak yang cukup rendah. Selain itu kandungan vitamin B1 dari kacang tunggak lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan B1 yang terdapat dalam kacang hijau. Glutamat adalah Asam amino yang juga sangat penting dari kandungan protein kacang tunggak (Rosida,dkk., 2015). Sehingga dapat dijadikan sumber protein nabati alternatif dalam diversifikasi pangan.

Kacang tunggak dapat menjadi alternatif bahan baku pangan lokal yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan. Budidaya tanaman kacang tunggak lebih memberikan keuntungan dengan biaya produksi yang rendah namun dengan harga jual yang tergolong tinggi dan juga tergolong tanaman yang tahan pada beberapa kondisi lingkungan Menurut Rohimin et al., (2018). Kacang tunggak berpotensi besar dibudidayakan dan dimanfaatkan sebagai bahan pangan sebagai pengganti kacang kedelai. Kacang tunggak adalah salah satu jenis kacang-kacangan yang menjadi sumber protein nabati dan jumlahnya berlimpah di Indonesia. Kandungan protein kacang tunggak adalah 22.90% sedangkan kacang kedelai 34.90% dan kacang hijau 22.20%. Data ini menunjukkan bahwa kacang tunggak merupakan kacang berprotein tinggi kedua setelah kacang kedelai (Ismayanti dan Harijono, 2015). Menurut Rohimin et al., (2018).

Tetapi produksi kacang tunggak perlu kembali ditingkatkan dengan melihat hasil produksinya yang masih tergolong rendah. Di Indonesia produksi kacang tunggak mencapai 1,5- 2 ton/ha tergantung varietas, lokasi, musim tanam dan budidaya yang diterapkan (Sayekti, dkk. 2012). Peningkatan produksi tanaman kacang tunggak dapat dilakukan dengan memperhatikan keberlanjutan dalam jangka panjang yang akan terjadi pada lahan pertanian, dengan salah satu tindakan budidaya tanaman kacang tunggak yang diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan produktivitasnya dengan pemberian dekomposer dan kotoran sapi.

Salah satu upaya peningkatan hasil produksi tanaman kacang tunggak dengan pemberian kotoran sapi secara tepat mampu menyediakan kebutuhan hara makro, lengkapnya hara yang terkandung pada kotoran sapi untuk memenuhi kebutuhan unsur hara dari tanaman kacang tunggak dan dapat meningkatkan produktivitasnya. Perkembangan tanaman yang sehat dicerminkan oleh status hara yang optimal, konsentrasi hara, serta besarnya serapan N, P dan K dalam jaringan tanaman (Aqil dan Rahmi, 2013). Pemberian pupuk kotoran sapi selain dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara, juga dapat mendukung pertumbuhan mikroorganisme di dalam tanah serta mampu memperbaiki struktur tanah (Hermansyah, 2013). Dengan penambahan dekomposer untuk memperlancar perombakan atau penguraian kotoran sapi agar dapat terdekomposisi dengan baik maka perlu adanya pemberian dekomposer (EM-4). EM4 dapat digunakan untuk pengomposan, karena mampu mempercepat proses dekomposisi sampah organik (Pandebesie & Rayuanti, 2013) Pemberian bahan organik pada tanah sangat baik bagi keberlangsungan lingkungan, selain itu dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Dengan adanya upaya ini penggunaan dekomposer dan kotoran sapi diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi kacang tunggak.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Bagaimana respon dekomposer terhadap tanaman kacang tunggak ?
2. Bagaimana respon kotoran sapi terhadap tanaman kacang tunggak ?
3. Bagaimana respon interaksi konsentrasi dekomposer dan dosis kotoran sapi terhadap tanaman kacang tunggak ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon konsentrasi dekomposer terhadap hasil tanaman kacang tunggak.
2. Mengetahui respon dosis kotoran sapi terhadap hasil tanaman kacang tunggak.
3. Mengetahui respon interaksi konsentrasi dekomposer dan dosis kotoran sapi terhadap hasil tanaman kacang tunggak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini ditujukan untuk bahan untuk penelitian selanjutnya
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan syarat dalam menyelesaikan pendidikan dan dapat menambah pengetahuan baru di lapang. Serta teori yang telah didapat selama perkuliahan
3. Bagi masyarakat, dapat menjadi inovasi baru pengolahan hasil tanaman pangan kacang tunggak sebagai pengganti kedelai.